UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PARADOKS PARIWISATA BERKELANJUTAN DALAM BAYANG-BAYANG TEKANAN EKONOMI LOKAL: STUDI KASUS DESA PANDANSARI, BREBES
Kayla Hridayaneisha Paramajna, Dr. Pande Made Kutanegara, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Seiring menguatnya perdebatan global tentang keberlanjutan (*sustainability*), tren dalam industri pariwisata pun turut bergeser dari pariwisata massal menuju pendekatan yang dianggap lebih bertanggung jawab. Pada penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana masyarakat menginterpretasikan konsep keberlanjutan tersebut di Desa Pandansari, Kabupaten Brebes, sebuah desa agraris yang hidup dari praktik pertanian intensif. Pada analisisnya penelitian ini menggunakan kerangka antropologi interpretatif, konsep *sustainability*, konsep pariwisata berkelanjutan, serta konsep negosiasi budaya. Untuk memahami interpretasi lokal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-etnografi. Pengumpulan data dilakukan dalam dua periode yakni dimulai pada akhir bulan September 2023 dan awal bulan Oktober 2024 dengan total waktu efektif selama dua bulan. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur sebagai data primer. Serta menggunakan literatur akademik, maupun laporan dan publikasi desa sebagai data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan temuan yang paradoksal. Di satu sisi, pariwisata memunculkan interpretasi ideal tentang keberlanjutan sebagai visi yang terintegrasi, mencakup pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya dalam statusnya sebagai desa wisata. Namun, interpretasi harapan yang ideal ini masih kalah kuat dengan interpretasi dominan, yaitu keberlanjutan sebagai strategi bertahan hidup (*survival)* ekonomi jangka pendek yang dibentuk oleh logika ‘instan’ dari sistem pertanian. Benturan antara dua logika ini pada akhirnya menyebabkan stagnasi dalam pengembangan visi pariwisata. Kesimpulannya, keberlanjutan dalam pariwisata di Pandansari lebih berfungsi sebagai cita-cita yang dinegosiasikan daripada sebuah praktik yang mampu mengubah struktur ekonomi yang telah mengakar, menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam wacana global akan selalu ditafsirkan ulang melalui kacamata kebutuhan lokal yang lebih mendesak.

Kata kunci: Interpretasi, keberlanjutan, desa wisata, masyarakat petani

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PARADOKS PARIWISATA BERKELANJUTAN DALAM BAYANG-BAYANG TEKANAN EKONOMI LOKAL: STUDI KASUS DESA PANDANSARI, BREBES
Kayla Hridayaneisha Paramajna, Dr. Pande Made Kutanegara, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

As the global discourse on sustainability gains momentum, trends in the tourism industry have shifted from mass tourism toward approaches considered more responsible. This study aims to understand how the community interprets the concept of sustainability in Pandansari Village, Brebes Regency, an agrarian village reliant on intensive agricultural practices. The analysis employs the framework of interpretive anthropology, alongside concepts of sustainability, sustainable tourism, and cultural negotiation. To grasp these local interpretations, this study utilizes a qualitative-ethnographic approach. Data collection was conducted in two periods, beginning in late September 2023 and early October 2024, with a total effective duration of two months. Data collection methods included participant observation, structured and semi-structured interviews as primary data, while academic literature, village reports, and publications served as secondary data.

The results reveal paradoxical findings. On one hand, tourism gives rise to an ideal interpretation of sustainability as an integrated vision, encompassing economic empowerment and cultural preservation within its status as a tourism village. However, this ideal interpretation is overshadowed by a dominant interpretation: sustainability as a short-term economic survival strategy shaped by the 'instant' logic of the agricultural system. The clash between these two logics ultimately results in stagnation in the development of the tourism vision. In conclusion, sustainability in tourism in Pandansari functions more as a negotiated ideal than as a practice capable of transforming deeply rooted economic structures, demonstrating that the global discourse of sustainability is inevitably reinterpreted through the lens of urgent local needs.

Keywords: Interpretation, sustainability, tourism village, farming community.